

Integrasi Multimodal dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Kearifan Lokal Batik Gedog Tuban untuk Penguatan Keterampilan Berbahasa: Studi Literatur

Rofi Atin Khanifah^{1*}, Anas Ahmadi², Agusniar Dian Savitri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*rofiatinkhanifah@gmail.com

Submit
20 April 2026

Review
25 Mei 2026

Publish
9 Juni 2026

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman budaya sebagai konteks penggunaan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi multimodal dalam pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal batik Gedog Tuban guna memperkuat keterampilan berbahasa pembelajar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa Batik Gedog Tuban memiliki potensi yang kuat sebagai sumber pembelajaran autentik karena mengandung nilai historis, filosofis, dan sosial budaya yang kaya. Selain itu, karakteristik Batik Gedog Tuban memungkinkan pengembangan materi dalam berbagai mode representasi, seperti teks, visual, audio, dan audiovisual sesuai dengan prinsip pembelajaran multimodal. Integrasi Batik Gedog Tuban dalam pembelajaran BIPA berpotensi meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus memperkuat kompetensi interkultural pembelajar. Keunikan kajian ini terletak pada integrasi pendekatan multimodal, media audiovisual, dan kearifan lokal Batik Gedog Tuban dalam satu model konseptual pembelajaran BIPA. Selain itu, juga sesuai untuk pembelajar BIPA tingkat menengah hingga lanjut (level 4–6) karena mampu mendukung pengembangan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran BIPA berbasis budaya dan multimodal sebagai upaya mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kata kunci: BIPA, kearifan lokal, batik Gedog Tuban, multimodal, keterampilan berbahasa

Abstract

Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) is not only focused on mastering linguistic aspects but also on understanding culture as the context for language use. This study aims to examine multimodal integration in BIPA learning based on the local wisdom of Tuban Gedog Batik to strengthen learners' language skills. This study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from scientific journal articles accessed via Google Scholar and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Tuban Gedog Batik possesses strong potential as an authentic learning resource due to its rich historical, philosophical, and socio-cultural values. Furthermore, the characteristics of Tuban Gedog Batik allow for the development of learning materials in various modes of representation, such as text, visual, audio, and audiovisual, in accordance with the principles of multimodal learning. Integrating Tuban Gedog Batik into BIPA instruction has the potential to enhance learners' language proficiency while simultaneously strengthening their intercultural competence. The uniqueness of this study lies in the integration of a multimodal approach, audiovisual media, and the local wisdom of Tuban Gedog Batik into a single conceptual model for BIPA instruction. Furthermore, it is suitable for intermediate to advanced BIPA learners (levels 4–6) as it supports the development of reading, listening, speaking, and writing skills in a contextual manner. Thus, this study contributes to the development of culture-based and multimodal BIPA learning as an effort to support the internationalization of the Indonesian language.

Keywords: *BIPA, local wisdom, Tuban Gedog batik, multimodal, language skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu instrumen strategis dalam upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia secara global. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, keberhasilan pembelajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek linguistik, seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan, karena bahasa pada hakikatnya merepresentasikan nilai, norma, serta praktik sosial masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, integrasi aspek budaya dalam pembelajaran BIPA menjadi krusial untuk membentuk kompetensi berbahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga kontekstual dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran BIPA berbasis budaya dinilai mampu memperkaya pengalaman belajar karena pembelajar tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami makna penggunaan bahasa dalam realitas sosial masyarakat Indonesia. Handayani & Nurlina (2024) menegaskan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran BIPA berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman kontekstual serta sensitivitas interkultural pembelajar. Dengan demikian, integrasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai elemen utama dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang holistik. Namun, pada realitanya, pembelajaran BIPA masih menghadapi berbagai tantangan. Materi pembelajaran sering kali berfokus pada aspek kebahasaan dan belum terintegrasi secara optimal dengan konteks budaya lokal. Akibatnya, pembelajar mengalami kesulitan memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang masih didominasi teks menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan kurang mampu mengakomodasi karakteristik pembelajar asing yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beragam.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, pendekatan pembelajaran yang inovatif menjadi kebutuhan dalam pembelajaran BIPA. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan multimodal yang memadukan berbagai mode, seperti teks, visual, audio, dan audiovisual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya, interaktif, dan bermakna. Penggunaan media audiovisual sebagai bagian dari multimodal juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa pembelajar karena informasi disajikan melalui berbagai saluran secara simultan (Handayani & Nurlina, 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menghadirkan konteks pembelajaran yang autentik. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan adalah Batik Gedog Tuban yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang kuat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ciptandi et al, (2016) yang menyatakan bahwa Batik Gedog tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga mengandung nilai kosmologi, estetika, dan identitas budaya masyarakat Tuban. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan bermakna bagi pembelajar (Hidayati & Hariyadi, 2020). Batik Gedog Tuban sebagai salah satu bentuk kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat makna budaya, simbol sosial, serta filosofi kehidupan masyarakat setempat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa yang autentik. Selain itu, kompleksitas muatan budaya Batik Gedog Tuban yang mencakup nilai filosofis, proses produksi, serta simbolisme motif menuntut kemampuan bahasa yang memadai dari pembelajar. Oleh karena itu, konsep pembelajaran ini relevan diterapkan pada pembelajar BIPA tingkat menengah (BIPA 4–6), karena pada tingkat ini pembelajar telah memiliki kompetensi dasar yang cukup untuk memahami teks multimodal serta menginterpretasikan muatan budaya secara lebih mendalam. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA membantu pembelajar asing memahami bahasa sekaligus konteks budaya Indonesia secara lebih nyata (Lestari & Jazeri, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA melalui beragam media dan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto et al. (2026) dalam kajian literatur mengenai karikatur humor menegaskan bahwa

media visual berbasis budaya dapat memperkuat kompetensi interkultural dan pemahaman pragmatik pembelajar. Selanjutnya, Saddhono et al. (2025) melalui penelitian tentang pelatihan penyusunan bahan ajar BIPA berbasis Batik Solo di Chiang Mai University Thailand menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal mampu menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia di tingkat internasional. Temuan serupa juga disampaikan oleh Andanty & Candra (2026) yang menekankan bahwa pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Jawa Timur dapat memperkuat internalisasi bahasa Indonesia secara lebih kontekstual.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran BIPA memiliki efektivitas yang baik, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pembelajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya juga direkomendasikan untuk dikemas dalam bentuk digital agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan media pembelajaran menjadi aspek penting dalam inovasi pembelajaran BIPA (Mulyaningsih & Khuzaemah, 2023). Penyajian budaya melalui teks, gambar, dan aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan multimodal mampu memperkuat representasi budaya dalam pengajaran BIPA (Zuindra & Mayasari, 2024). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran BIPA berbasis budaya, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan multimodal dengan kearifan lokal, khususnya batik Gedog Tuban, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan multimodal yang menggabungkan unsur visual, tekstual, dan kontekstual memiliki potensi besar dalam mendukung pemahaman bahasa secara lebih komprehensif.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga unsur utama, yaitu pendekatan multimodal, media audiovisual, dan kearifan lokal Batik Gedog Tuban dalam satu produk pembelajaran BIPA. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya memanfaatkan media audiovisual atau mengangkat budaya lokal sebagai materi pembelajaran secara terpisah, penelitian ini mengembangkan media audiovisual multimodal yang secara khusus dirancang untuk memperkenalkan nilai budaya Batik Gedog Tuban sekaligus mendukung pengembangan kompetensi berbahasa pembelajar BIPA tingkat menengah. Kebaruan penelitian ini juga tampak pada pemanfaatan Batik Gedog Tuban sebagai sumber belajar autentik yang tidak hanya mengenalkan aspek budaya secara deskriptif, tetapi juga mengajak pembelajar memahami makna filosofis, simbolisme motif, serta nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya melalui penyajian multimodal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan bahasa dan pemahaman budaya secara lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu kajian yang mengkonstruksi konsep integrasi multimodal dalam pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal Batik Gedog Tuban sebagai upaya penguatan keterampilan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep tersebut melalui pendekatan studi literatur. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pendekatan multimodal dan pemanfaatan kearifan lokal dapat berkontribusi dalam penguatan kompetensi berbahasa pembelajar BIPA. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran bahasa berbasis budaya dan multimodalitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengajar BIPA dalam mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, makna, dan pemahaman teoretis terkait integrasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis kearifan lokal Batik Gedog Tuban. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji fenomena secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fenomena atau konsep berdasarkan data yang bersumber dari literatur ilmiah (Creswell, 2014). Penelitian ini tidak melibatkan subjek secara langsung, melainkan berfokus pada analisis dokumen untuk

mengonstruksi pemahaman konseptual mengenai pembelajaran BIPA berbasis multimodal dan kearifan lokal.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait pembelajaran BIPA, pendekatan multimodal, media pembelajaran, dan kearifan lokal. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam kurun waktu 2017–2026 untuk memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi topik, serta kontribusi terhadap pengembangan konsep penelitian. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) artikel membahas pembelajaran BIPA, pendekatan multimodal, media audiovisual, atau kearifan lokal; (2) artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah; (3) artikel memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian; dan (4) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau memiliki pembahasan yang terlalu umum tidak digunakan dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menelusuri artikel ilmiah melalui Google Scholar menggunakan kata kunci tertentu, kemudian mengunduh, membaca, dan mengidentifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif (Miles et al., 2014). Tahapan analisis meliputi identifikasi literatur, klasifikasi tema, reduksi data, interpretasi temuan, dan sintesis konsep. Selanjutnya, berbagai temuan dari penelitian terdahulu dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi pendekatan multimodal dan kearifan lokal Batik Gedog Tuban dalam pembelajaran BIPA. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, sedangkan penarikan simpulan dilakukan melalui sintesis berbagai temuan penelitian terdahulu untuk merumuskan konsep integrasi multimodal dalam pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai referensi dari sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Selain itu, validitas kajian diperkuat melalui penggunaan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir (Sugiyono, 2019).

HASIL

Batik Gedog Tuban sebagai salah satu bentuk kearifan lokal memiliki kelayakan yang tinggi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Batik Gedog merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Tuban yang memiliki nilai budaya sekaligus potensi untuk terus dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas (Widiana et al., 2020). Batik Gedog tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung simbol, filosofi, serta representasi kehidupan masyarakat pesisir Tuban yang kaya akan makna budaya. Tradisi tenun dan Batik Gedog merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tuban yang tetap dipertahankan di tengah perkembangan zaman (Ciptandi, 2020). Batik Gedog Tuban merepresentasikan perpaduan nilai budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat setempat (Wardani & Sitinjak, 2013). Batik Gedog dikenal sebagai batik tradisional yang proses pembuatannya masih menggunakan alat tenun gedog, yaitu alat tenun sederhana yang menghasilkan kain dengan tekstur khas. Istilah “gedog” sendiri berasal dari bunyi “dog-dog” yang dihasilkan saat proses penenunan berlangsung. Selain itu, dalam proses pembuatannya dikenal berbagai istilah khas seperti *mbatik* (proses membatik), *nglorod* (proses pelorotan lilin), dan *canting* sebagai alat utama dalam membatik. Istilah-istilah ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber kosakata kontekstual dalam pembelajaran BIPA. Batik Gedog Tuban juga memiliki ragam motif yang sarat makna, seperti motif *lok can*, *burung hong*, dan motif geometris yang mencerminkan akulturasi budaya Tionghoa dan lokal. Setiap motif tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti harapan, keseimbangan, dan keharmonisan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Ervinawati, 2019) yang menyatakan bahwa berbagai motif Batik Gedog mengandung nilai simbolik yang merefleksikan lingkungan alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Tuban. Unsur-unsur ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa melalui teks deskriptif, narasi budaya, maupun diskusi interpretatif, sehingga pembelajar tidak hanya

mempelajari bahasa secara struktural, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, motif Batik Gedog memiliki potensi sebagai sumber etnopedagogis karena memuat nilai sejarah, budaya, dan filosofi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran (Azizah et al., 2026).

Penyajian data studi literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai perkembangan penelitian di bidang pembelajaran BIPA, sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan posisi dan kontribusi penelitian ini, khususnya terkait integrasi multimodal berbasis kearifan lokal batik Gedog Tuban. Studi literatur disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Artikel Studi Literature

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Sumber/Jurnal	Halaman
1	Budiawan, R. Y. S.	2017	<i>Integration of the Use of "Nasi Tumpeng" in the Teaching of BIPA as One of Indonesian Local Cultural Wisdom</i>	Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1-7
2	Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W.	2022	Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA	Jurnal Digdaya	29-34
3	Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M.	2024	Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara dan Implikasinya terhadap Media Pembelajaran BIPA	Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran	64-76
4	Saputro, A. N.	2025	Studi Literatur tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan	12000-12008
5	Syahfitri, D., Putrayasa, I. B., Wisudariani, N. M. R., & Sudiana, I. N.	2025	Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah	Jurnal Educatio FKIP UNMA	71-77
6	Putri, D. S. A., & Asteria, P. V.	2025	Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan Bermuatan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1	BAPALA	161-172
7	Nissa, K., Ginting, P. T. B., Wibowo, S., & Syahfitri, D.	2025	The Model Media Audiovisual sebagai Media Pembelajaran BIPA untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Batak Pakpak melalui Cerita Rakyat Penguatan Internalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengabdian Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal Jawa Timuran	Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing	54-62
8	Andanty, F. D., & Candra, B. C.	2026	Kendala Penerapan Media Berbasis Budaya berupa Lagu Tradisional dalam Pembelajaran BIPA	Jurnal Abadimas Adi Buana	166-175
9	Aisyah, S. N., & Kusuma, E. R.	2026	Kendala Penerapan Media Berbasis Budaya berupa Lagu Tradisional dalam Pembelajaran BIPA	Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan	57-65

Penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2017) berjudul *Integration of the Use of "Nasi Tumpeng" in the Teaching of BIPA as One of Indonesian Local Cultural Wisdom* berfokus pada pemanfaatan kearifan lokal berupa kuliner tradisional sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa melalui penggunaan nasi tumpeng sebagai

representasi nilai-nilai filosofis masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasi tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai makanan tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan karakter masyarakat Indonesia, seperti religiusitas, kebersamaan, harmoni, toleransi, kesederhanaan, serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai materi kontekstual dalam pembelajaran BIPA untuk memperkaya pemahaman budaya pembelajar asing.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa nasi tumpeng memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam berbagai keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Implementasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti demonstrasi memasak, penggunaan media visual, permainan bahasa, serta penyusunan teks berbasis pengalaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, temuan Budiawan (2017) memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dan pendekatan multimodal. Nasi tumpeng sebagai media pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan unsur visual, simbolik, dan praktik budaya secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep multimodalitas yang menekankan penggunaan berbagai mode komunikasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi landasan penting dalam mengkaji integrasi multimodal berbasis kearifan lokal, termasuk dalam pemanfaatan batik Gedog Tuban sebagai sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual dan interkultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahaya & Sahidillah (2022) berjudul *Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA* berfokus pada integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui teks legenda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan nilai budaya yang terkandung dalam legenda Rawa Pening sebagai bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa sekaligus pengenalan budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Rawa Pening mengandung berbagai nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, seperti nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membantu pembelajar BIPA memahami konteks sosial budaya, sehingga dapat menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Selain itu, pemanfaatan legenda sebagai bahan ajar juga mampu memberikan variasi dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, penelitian ini menegaskan bahwa teks sastra berbasis budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Legenda tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, dan berbicara, sekaligus meningkatkan pemahaman interkultural pembelajar. Relevansi penelitian ini dengan kajian integrasi multimodal terletak pada potensi pengembangan legenda Rawa Pening ke dalam berbagai bentuk media pembelajaran, seperti visualisasi cerita, audio, maupun aktivitas berbasis teks. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat dikembangkan secara multimodal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal, termasuk dalam pemanfaatan batik Gedog Tuban sebagai media pembelajaran yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat nilai budaya dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo et al. (2024) berjudul *Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara dan Implikasinya terhadap Media Pembelajaran BIPA* berfokus pada pemanfaatan karya sastra sebagai sumber pembelajaran budaya dalam konteks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam novel *Misteri Pantai Mutiara* karya Erlita Pratiwi serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan media pembelajaran BIPA. Keberadaan unsur-unsur tersebut dinilai efektif dalam membantu pembelajar memahami realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada penguatan kompetensi interkultural. Integrasi unsur

kebudayaan melalui media pembelajaran dinilai mampu mengurangi risiko *culture shock* yang sering dialami oleh pembelajar asing ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, temuan penelitian Cahyo et al. (2024) memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran BIPA berbasis multimodal. Novel sebagai teks sastra tidak hanya dapat digunakan dalam bentuk bacaan, tetapi juga berpotensi dikembangkan ke dalam berbagai mode pembelajaran, seperti visualisasi cerita, dramatisasi, maupun media digital interaktif. Hal ini sejalan dengan konsep multimodalitas yang mengintegrasikan berbagai bentuk representasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa integrasi unsur budaya melalui media yang beragam, termasuk kearifan lokal seperti batik Gedog Tuban, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa yang kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2025) berjudul *Studi Literatur tentang Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* berfokus pada pengkajian peran kearifan lokal dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dan pendekatan multimodal. Integrasi kearifan lokal tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara tekstual, tetapi juga dapat dikembangkan melalui berbagai media dan representasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep multimodalitas yang menekankan penggunaan berbagai mode komunikasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal, termasuk pemanfaatan batik Gedog Tuban sebagai sumber belajar yang kontekstual, interaktif, dan kaya makna budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahfitri et al. (2025) berjudul *Pemanfaatan Nilai Budaya Putri Pukes sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah* berfokus pada pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Pukes serta mengkaji potensinya sebagai bahan ajar untuk pembelajar BIPA tingkat menengah. Dalam konteks kajian ini, temuan Syahfitri et al. (2025) memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dan pendekatan multimodal. Penggunaan cerita rakyat yang dipadukan dengan media audiovisual menunjukkan adanya integrasi berbagai mode pembelajaran, seperti teks, visual, dan audio, yang sejalan dengan konsep multimodalitas. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga interaktif dan adaptif, termasuk dalam pemanfaatan batik Gedog Tuban sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai budaya dan representasi visual.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Asteria (2025) berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan Bermuatan Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Level 1* berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis digital yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul serta menguji kualitasnya dari aspek kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan berbagai unsur pembelajaran, seperti teks, visual, dan konteks budaya dalam modul digital, merupakan bentuk implementasi pendekatan multimodal. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan berbagai mode representasi, termasuk kearifan lokal seperti batik Gedog Tuban, memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa yang kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Nissa et al. (2025) berjudul *The Model Media Audiovisual sebagai Media Pembelajaran BIPA untuk Mengenalkan Kosakata Bahasa Batak Pakpak melalui Cerita Rakyat* berfokus pada pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya dalam memperkenalkan kosakata bahasa daerah melalui konteks budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menganalisis efektivitas media audiovisual dalam mendukung pembelajaran bahasa yang lebih menarik dan kontekstual. Penggunaan cerita rakyat *Asal Usul Nasi Pulut* sebagai bahan ajar dinilai efektif karena mengandung kekayaan budaya dan linguistik yang dapat membantu pembelajar

memahami bahasa secara kontekstual. Selain itu, integrasi unsur folklor dalam media audiovisual juga mampu meningkatkan keterlibatan pembelajar serta memperkuat pemahaman budaya secara bersamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual tidak hanya mendukung aspek kebahasaan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui integrasi unsur visual, audio, dan naratif. Hal ini memungkinkan pembelajar untuk memahami bahasa secara lebih komprehensif melalui berbagai mode representasi yang saling melengkapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nissa et al. (2025) memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pembelajaran BIPA berbasis multimodal. Media audiovisual yang menggabungkan unsur visual, audio, dan cerita rakyat merupakan bentuk konkret dari pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi berbagai mode komunikasi dalam pembelajaran, termasuk melalui pemanfaatan kearifan lokal seperti batik Gedog Tuban, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Andanty & Candra (2026) berjudul *Penguatan Internalisasi Bahasa Indonesia melalui Pengabdian Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Lokal Jawa Timuran* berfokus pada implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Jawa Timuran dalam pembelajaran BIPA sebagai strategi dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu membantu pembelajar memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, di mana bahasa berfungsi sebagai representasi dari nilai dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian Andanty & Candra (2026) memiliki relevansi yang signifikan sebagai bukti empiris bahwa pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal, khususnya budaya Jawa Timuran, efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada implementasi kegiatan pembelajaran secara langsung melalui pengabdian, sehingga belum secara spesifik mengkaji integrasi pendekatan multimodal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat landasan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam pembelajaran BIPA, sekaligus membuka peluang pengembangan lebih lanjut melalui integrasi multimodal, seperti pemanfaatan batik Gedog Tuban sebagai media pembelajaran yang menggabungkan aspek visual, simbolik, dan budaya secara terpadu.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Kusuma (2026) berjudul *Kendala Penerapan Media Berbasis Budaya berupa Lagu Tradisional dalam Pembelajaran BIPA* berfokus pada identifikasi hambatan dalam penggunaan media budaya, khususnya lagu tradisional, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga hambatan utama dalam penggunaan lagu tradisional sebagai media pembelajaran BIPA. Pertama, adanya perbedaan latar belakang budaya pembelajar yang memengaruhi pemahaman terhadap makna dan konteks lagu. Kedua, keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa serta kebutuhan pembelajar. Ketiga, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti media audio-visual dan teknologi, yang menghambat optimalisasi penggunaan lagu sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun media berbasis budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembelajaran bahasa yang kontekstual, implementasinya memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan sumber daya yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Kusuma (2026) memiliki relevansi penting sebagai penyeimbang dalam kajian integrasi kearifan lokal dan pendekatan multimodal dalam pembelajaran BIPA. Jika penelitian lain menunjukkan potensi dan keunggulan media budaya, maka penelitian ini mengungkap aspek keterbatasan yang harus diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi multimodal, termasuk pemanfaatan media berbasis budaya seperti batik Gedog Tuban, perlu dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajar, ketersediaan sumber daya, serta dukungan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran BIPA berbasis budaya tidak hanya efektif secara konseptual, tetapi juga implementatif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai studi literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus pemahaman budaya pembelajar. Kearifan lokal terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media kontekstual yang mampu menghubungkan aspek linguistik dengan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia (Saputro, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis budaya memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan autentik.

Dalam penelitiannya Budiawan (2017), menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti nasi tumpeng dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena mengandung nilai filosofis dan sosial. Batik Gedog juga memiliki karakteristik serupa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa dan budaya secara terpadu. Pemanfaatan unsur budaya dalam bentuk narasi, simbol, maupun artefak budaya terbukti mampu meningkatkan pemahaman interkultural pembelajar BIPA. Penelitian Rahaya & Sahidillah (2022) serta Syahfitri et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dapat membantu pembelajar memahami nilai-nilai budaya, norma sosial, serta konteks penggunaan bahasa. Dalam hal ini, batik Gedog Tuban dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi narasi budaya, misalnya melalui cerita tentang proses pembuatan, makna motif, serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pendekatan multimodal menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian Nissa et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual yang mengintegrasikan unsur visual, audio, dan naratif mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman pembelajar secara lebih komprehensif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri & Asteria (2025) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran digital berbasis budaya memiliki tingkat efektivitas dan kepraktisan yang tinggi dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian, batik Gedog Tuban memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk multimodal, seperti media visual (motif batik), audiovisual (video proses pembuatan), serta aktivitas interaktif berbasis budaya.

Namun demikian, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penelitian Aisyah & Kusuma (2026) mengidentifikasi adanya kendala dalam penggunaan media berbasis budaya, seperti perbedaan latar belakang budaya pembelajar, keterbatasan sumber daya, serta minimnya fasilitas pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi batik Gedog Tuban dalam pembelajaran BIPA perlu dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajar serta ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Di sisi lain, hasil penelitian Andanty & Candra (2026) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Jawa Timuran dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman kontekstual, serta apresiasi terhadap budaya Indonesia. Temuan ini memperkuat bahwa kearifan lokal dari wilayah Jawa Timur, termasuk batik Gedog Tuban, memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pembelajaran BIPA yang kontekstual dan interkultural.

Kearifan lokal batik Gedog Tuban sesuai digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa pembelajar BIPA level 4–6. Pada tingkat ini, pembelajar telah berada pada fase menengah hingga lanjut, sehingga target pembelajaran tidak lagi terbatas pada penguasaan kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana, melainkan berorientasi pada pengembangan empat keterampilan berbahasa secara terpadu, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keterampilan menyimak, batik Gedog dapat dimanfaatkan melalui media audiovisual yang menampilkan proses pembuatan batik, penjelasan makna motif, serta narasi sejarah budaya masyarakat Tuban. Melalui aktivitas ini, pembelajar dapat memahami informasi lisan yang bersifat deskriptif dan eksplanatif. Temuan Nissa et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis budaya efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa secara kontekstual, terutama pada pembelajaran BIPA yang menekankan aspek multimodal.

Pada keterampilan berbicara, pembelajar level 4–6 dapat dilatih melalui kegiatan presentasi, diskusi budaya, serta argumentasi mengenai filosofi motif batik Gedog dan relevansinya dengan identitas budaya Jawa Timuran. Aktivitas ini mendorong pembelajar untuk

menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif dalam konteks akademik dan lintas budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Syahfitri et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah mampu meningkatkan kemampuan diskusi dan berpikir kritis.

Pada keterampilan membaca, pembelajar dapat diberikan teks deskriptif, eksposisi, atau artikel budaya yang membahas sejarah, proses produksi, serta makna simbolik batik Gedog Tuban. Melalui kegiatan membaca kritis, pembelajar dapat mengembangkan kemampuan memahami gagasan utama, inferensi makna, dan konteks budaya yang lebih kompleks. Sementara itu, pada keterampilan menulis, batik Gedog dapat dijadikan stimulus untuk penulisan teks deskripsi, esai reflektif, laporan hasil observasi, hingga ulasan budaya. Pada level 4–6, kegiatan menulis ini sangat relevan karena menuntut pembelajar untuk menyusun gagasan secara runtut, argumentatif, dan sesuai kaidah kebahasaan. Dengan demikian, pemanfaatan batik Gedog Tuban memungkinkan pengembangan keterampilan berbahasa secara produktif dan reseptif sekaligus. Dengan mempertimbangkan kedalaman nilai budaya, kompleksitas makna, serta potensi integrasi multimodal, kearifan lokal batik Gedog Tuban sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa pembelajar BIPA level 4–6. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat kompetensi interkultural dan kemampuan berpikir kritis pembelajar dalam memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Batik Gedog Tuban layak diterapkan sebagai media pembelajaran BIPA berbasis multimodal. Kelayakan tersebut didukung oleh beberapa aspek utama. Pertama, Batik Gedog Tuban memiliki kekayaan nilai budaya, filosofi, dan simbol sosial yang dapat menjadi sumber pembelajaran autentik bagi pembelajar asing. Kedua, karakteristik Batik Gedog Tuban memungkinkan pengembangan materi dalam berbagai mode representasi, seperti teks, gambar, audio, dan audiovisual yang sesuai dengan prinsip pembelajaran multimodal. Ketiga, integrasi Batik Gedog Tuban dalam pembelajaran BIPA berpotensi mendukung peningkatan keterampilan berbahasa, khususnya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sekaligus memperkuat kompetensi interkultural pembelajar. Keempat, kompleksitas muatan budaya yang terkandung dalam Batik Gedog Tuban menjadikannya relevan untuk diterapkan pada pembelajar BIPA tingkat menengah (BIPA 4–6) yang telah memiliki kemampuan bahasa yang memadai untuk memahami dan menginterpretasikan informasi budaya secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, model konseptual pembelajaran BIPA berbasis multimodal dengan memanfaatkan Batik Gedog Tuban tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga sebagai media pengenalan budaya Indonesia yang kontekstual dan bermakna. Model ini menawarkan integrasi antara aspek kebahasaan, teknologi pembelajaran, dan kearifan lokal sehingga dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pembelajaran BIPA serta mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui penguatan literasi budaya pembelajar asing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus pemahaman interkultural pembelajar. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan unsur budaya, baik melalui kuliner, cerita rakyat, karya sastra, maupun media pembelajaran berbasis budaya, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi lintas budaya. Selain itu, pendekatan multimodal juga terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan aspek bahasa dan budaya secara simultan melalui berbagai bentuk representasi, seperti visual, audio, dan teks. Hal ini memungkinkan pembelajar untuk memahami bahasa secara lebih komprehensif dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Kearifan lokal batik Gedog Tuban memiliki kelayakan yang tinggi untuk diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA berbasis multimodal. Kelayakan tersebut didukung oleh kekayaan nilai filosofis, simbolik, dan sosial budaya yang terkandung dalam batik Gedog, serta potensinya untuk dikembangkan dalam berbagai media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, relevansinya dengan budaya Jawa Timuran juga memperkuat

kontribusinya dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang budaya pembelajar, keterbatasan sumber daya, serta dukungan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis, adaptif, dan berbasis multimodal agar integrasi kearifan lokal dapat diimplementasikan secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran BIPA berbasis budaya dan multimodal, serta kontribusi praktis sebagai acuan bagi pengajar dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi berbahasa serta pemahaman budaya pembelajar.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Batik Gedog Tuban memiliki potensi yang kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA berbasis multimodal karena mampu menghubungkan aspek kebahasaan, budaya, dan teknologi pembelajaran secara kontekstual. Namun, kajian ini masih bersifat konseptual dan belum diujicobakan secara langsung kepada pembelajar BIPA. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran audiovisual berbasis Batik Gedog Tuban pada berbagai tingkat kemahiran BIPA guna menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi berbahasa dan kompetensi interkultural pembelajar. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian dengan melibatkan kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga dapat dihasilkan model pembelajaran BIPA berbasis budaya yang lebih beragam, adaptif, dan representatif. Pengembangan desain pembelajaran multimodal yang lebih sistematis juga perlu dilakukan agar integrasi unsur bahasa, budaya, visual, audio, dan audiovisual dapat diterapkan secara optimal dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada editor dan reviewer atas masukan, saran, dan koreksi yang diberikan sehingga artikel ini dapat disempurnakan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., & Kusuma, E. R. (2026). Kendala penerapan media berbasis budaya berupa lagu tradisional dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 57–65.
- Andanty, F. D., & Candra, B. C. (2026). Penguatan internalisasi bahasa Indonesia melalui pengabdian pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Jawa Timuran. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 9(2), 166–175. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v9.i02.a11084>
- Azizah, I., Hendratno, H., & Siswanto, B. E. (2026). Mengulik motif Batik Gedog Tuban sebagai sumber etnopedagogis dalam pengembangan bahan ajar sastra untuk sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82003>
- Budiawan, R. Y. S. (2017). Integration of the use of “nasi tumpeng” in the teaching of BIPA as one of Indonesian local cultural wisdom. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur kebudayaan dalam novel *Misteri Pantai Mutiara* karya Erlita Pratiwi dan implikasinya terhadap media pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, 64–76. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i0.9396>
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan nilai pada kain batik tulis Gedhog khas masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.190>
- Ciptandi, F. (2020). New identity in local community-owned woven fabrics in Tuban, East Java, Indonesia. *Journal of Visual Art and Design*, 12(2), 109–119. 10.5614/j.vad.2020.12.2.2

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Ervinawati, Y. (2019). Ethnomathematics: Mathematical exploration on Batik Gedog Tuban. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.26740/jrpiipm.v3n1.p24-35>
- Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi pembelajaran BIPA berbasis audio visual dengan pendekatan budaya: Kajian literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 344–353. <https://doi.org/10.59613/y67vxj29>
- Haryanto, F. A. R., Tachi, L. N., Khanifah, S. N., & Nurlina, L. (2026). Karikatur humor dan pembelajaran bahasa interkultural: Tinjauan literatur dalam konteks BIPA. *Ruang Kata*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.53863/jrk.v6i01.1956>
- Hidayati, N. A., & Hariyadi, A. (2020). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai bentuk pengenalan keragaman budaya Indonesia. In *Prosiding Seminar Internasional Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Semar BIPA)* (Vol. 3, No. 1, pp. 73–80).
- Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2022). Kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 55–63.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat pemula berbasis budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 320–330. [10.26499/rnh.v12i2.6784](https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6784)
- Nissa, K., Ginting, P. T. B., Wibowo, S., & Syahfitri, D. (2025). The model media audiovisual sebagai media pembelajaran BIPA untuk mengenalkan kosakata bahasa Batak Pakpak melalui cerita rakyat. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v8i1.3397>
- Putri, D. S. A., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Lamongan bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. *BAPALA*, 12(1), 161–172.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan nilai budaya legenda Rawa Pening sebagai bahan ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29–34. [10.31004/digdaya.vxix.xxx](https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx)
- Saputro, A. N. (2025). Studi literatur tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12000–12008. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3944>
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Sohnui, S. (2025). Pelatihan penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis batik Solo di Chiang Mai University Thailand sebagai wujud internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(4), 21–38. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i4.2369>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syahfitri, D., Putrayasa, I. B., Wisudariani, N. M. R., & Sudiana, I. N. (2025). Pemanfaatan nilai budaya Putri Pukes sebagai bahan ajar BIPA tingkat menengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1), 71–77. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.11995>
- Wardani, L. K., & Sitinjak, R. H. I. (2013). *Batik Gedog Tuban, East Java*. International Conference on Design and Art.
- Widiana, M. E., Retnowati, N., Slamet, A., & Sagirani, T. (2020). The improving of the quality resources of Gedog Batik craftsmen in Tuban Regency. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 7. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v7i0.683>
- Zuindra, I., & Mayasari, M. (2024). Kearifan lokal sebagai representasi budaya dalam pengajaran BIPA: Analisis multimodal teks ajar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*.